

# Kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik kelas IV sekolah dasar

Diah Hayu Novita Sari<sup>1\*</sup>, Hasan Mahfud<sup>2</sup>, Dwi Yuniasih Saputri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\*[dsari9091@gmail.com](mailto:dsari9091@gmail.com)

**Abstract.** *This research to describe the critical thinking skills of students on the material rights and obligations of the civic education learning class IV Tegalrejo Public Elementary School No. 98 academic years 2020/2021. Critical thinking was important to face the competition of life in the 21st century. This qualitative research used descriptive qualitative and phenomenological approach. This study recommends other research on critical thinking skills. Teachers and students of grade IV Tegalrejo Public Elementary School No.98, totaling 22 students, became the research subjects. The researcher used observation, interviews, and documentation to collect the data. The data analysis technique of this research based on the interactive analysis technique of Miles and Huberman. Data validity test by triangulation. Based on the results of the study it can be concluded that the critical thinking skills of students in the material of rights and obligations in the civic education learning class IV Tegalrejo Public Elementary School No. 98 Academic Year 2020/2021 based on visible indicators was at a moderate level. This research expected to add knowledge for teacher, schools, and other researcher in developing critical thinking skills, especially in civic education learning so that it can optimize the knowledge and practice in everyday life.*

**Keywords:** *critical thinking, rights and obligations, civic education, primary school*

## 1. Pendahuluan

Hak dan kewajiban menjadi salah satu materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dipelajari pada kelas IV SD. Hak adalah segala sesuatu yang harus diterima dan dimiliki semua warga masyarakat, sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan sesuai aturan yang berlaku dengan penuh rasa tanggung jawab. Di tingkat sekolah dasar pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013. Pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan hidup dan kejayaan bangsa dan negara [1]. Artinya peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang tahu dan sadar akan hak dan kewajibannya. Tuntutan abad 21 salah satunya adalah peserta didik mampu berpikir kritis, dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis khususnya pada materi hak dan kewajiban agar terwujud kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Selain tuntutan untuk peserta didik, abad 21 menuntut guru profesional tidak hanya mengajar, tetapi dapat menjadi agen perubahan bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah [2]. Guru diharapkan mengadakan inovasi pembelajaran yang aktif dan kreatif sesuai tuntutan abad 21 [3]. Berdasarkan uraian sebelumnya yang dikuatkan dengan tiga teori yang ada maka urgensi guru mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didiknya

sangat tinggi agar dapat menentukan langkah mengasah, mengembangkan dan mengevaluasi guna tercapainya SDM yang dapat bersaing ditingkat global. Kendala berpikir kritis peserta didik saat pembelajaran *daring* sangat terasa karena berpikir kritis berkaitan erat dengan pembelajaran, semakin baik keterampilan berpikir kritis maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritis peserta didik [4]. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertipe konseptual sehingga proses mengajarnya tidak mudah. Menurut Piaget tahun 1995, proses belajar seseorang sesuai pola dan tahap-tahap perkembangannya sesuai dengan umur. Tahap berpikir peserta didik sekolah dasar masuk dalam tahap operasional konkrit dan belum mampu menghafal definisi yang abstrak [5]. Materi konsep hak dan kewajiban dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sendiri rumit karena berisi sikap dan perilaku yang implementasinya perlu diperagakan. Kemampuan bisa didefinisikan sebagai takaran kompetensi seseorang karena kemampuan fisik dan atau karena lingkungannya untuk melakukan suatu aktivitas [6]. Berpikir kritis ialah proses bernalar dengan mempertimbangkan keputusan secara sah untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis fakta-fakta yang ada [5,6,7].

Sejalan dengan uraian di atas, maka dapat disintesis bahwa kemampuan berpikir kritis adalah cara seseorang beraksi dalam berbagai aspek kehidupan melalui proses bernalar dengan mempertimbangkan keputusan sah untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis fakta-fakta yang ada. Kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dikembangkan supaya mudah saat menyelesaikan masalah kehidupan karena berhubungan langsung dengan lingkungan. Salah satu model pemikiran kritis dalam kecakapan yang perlu dimiliki pada abad 21 dirancang membantu para peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir mereka dan mempersiapkan diri untuk masyarakat global yang kompleks [10]. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar agar dapat berlatih memecahkan masalah secara mandiri berdasarkan pemikirannya. Serta diharapkan terciptanya peningkatan tertib sosial wujud dari proses berpikir kritis mengenai hak dan kewajiban individu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik sejak dini sudah mengenal kehidupan harmonis dengan suatu pembiasaan penerapan hak dan kewajiban.

Wawancara penelitian pendahuluan dilakukan peneliti tanggal 17 Juli 2020 pada pukul 09.30 WIB bersama wali kelas dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik di kelas IV SD Negeri Tegalrejo sebagian kecil sudah mampu dalam pembelajaran pada tingkat berpikir kritis. Sedangkan wawancara pada hasil observasi dan wawancara secara mendalam terhadap wali kelas dan peserta didik kelas IV membuktikan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran yang direncanakan guru sudah tercantum aktivitas yang mengajak peserta didik untuk berpikir kritis; 2) sebagian respon guru dan peserta didik terhadap pertanyaan yang memuat indikator berpikir kritis sangat positif yang artinya sebagian besar sudah terlaksana; dan 3) soal penilaian yang dibuat guru belum mencakup semua indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik karena hanya bertolak dari buku. Terbukti bahwa peserta didik belum terbiasa menarik kesimpulan secara mandiri dan beberapa deskriptor dari indikator belum nampak pada soal yang dibuat guru. Kondisi pandemi covid-19 juga membatasi guru untuk membiasakan peserta didik berpikir kritis karena instruksi belajar *daring* seringkali harus jelas agar tidak membingungkan wali murid dan peserta didik. Permasalahan tersebut harus segera diatasi supaya kemampuan berpikir kritis dapat berkembang. Hasil penelitian [11] dalam artikelnya tentang "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dengan *Problem Based Learning*" menyimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Sangat penting jika peserta didik dibiasakan untuk mampu berpikir kritis salah satunya melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik-peserta didik Indonesia masih rendah dan belum memuaskan.

Persoalan kemampuan dalam berpikir kritis bagi peserta didik pernah diteliti oleh Dumitriu & Dumitru [12] tentang pencapaian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini mengungkapkan hasil, yaitu bahwa dengan adanya pendidikan kewarganegaraan salah satunya terwujud peningkatan tertib sosial yang salah satunya adalah proses berpikir kritis dari materi hak dan kewajiban individu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dari penelitian tersebut, peneliti tertarik mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IV SDN Tegalrejo No.98 Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan penelitian

dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada materi hak dan kewajiban pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis yang dilihat dengan 4 indikator yaitu: 1) Merumuskan Masalah; 2) Memberikan Argumen; 3) Membuat Premis; dan 4) Menarik Kesimpulan hasil modifikasi dari [11,12,13].

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Tegalrejo No.98 menjadi subjek dalam penelitian. Sebanyak 22 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi hasil tes, wawancara, serta dokumentasi sebagai pelengkap. Triangulasi teknik dan sumber digunakan sebagai uji validitas pada data penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah : pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis yang dilihat dengan 4 indikator yaitu: 1) Merumuskan Masalah; 2) Memberikan Argumen; 3) Membuat Premis; dan 4) Menarik Kesimpulan hasil modifikasi. Indikator tersebut dimodifikasi dari beberapa ahli yang sudah disesuaikan pada karakteristik peserta didik SD. Jika peserta didik dan soal tes yang dibuat guru memenuhi seluruh indikator, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tinggi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian didapat dari hasil analisis wawancara, observasi hasil tes dan studi dokumentasi. Penelitian dilakukan saat semester ganjil khususnya saat berlangsungnya materi hak dan kewajiban di tema 2. Wawancara dilakukan selama satu hari secara luring, wawancara peserta didik dilakukan bersamaan dengan *home visit*. Observasi hasil tes dilakukan 2 kali. Data dokumentasi didapat dari arsip wali kelas IV berupa RPP, silabus, daftar nilai peserta didik tema 2 dan jawaban hasil tes. Tingkat kemampuan berpikir kritis pada materi hak dan kewajiban pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IV SD Negeri Tegalrejo No.98 Tahun Ajaran 2020/2021 dengan acuan indikator kemampuan berpikir kritis yang sudah dimodifikasi mendapat hasil bahwa soal yang diberikan guru memenuhi skor 5-8 dari indikator dan mampu diselesaikan oleh peserta didik. Meskipun pada wawancara banyak indikator berpikir kritis yang mendapat jawaban yang positif.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang sudah modifikasi [11,12,13] dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Merumuskan Masalah

Pada indikator merumuskan masalah mayoritas peserta didik sudah mampu memenuhi deskriptor memberi jawaban dengan benar. Tetapi pada deskriptor memberikan alasan jawaban dengan benar dan menjawab pertanyaan kritis dengan benar hanya 9 anak menjawab pertanyaan dengan benar. Guru sudah menampilkan soal yang memenuhi deskriptor pada indikator merumuskan masalah. Hal ini terjadi pada observasi hasil tes pertama dan kedua hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang dalam memberikan alasan jawaban dan menjawab pertanyaan kritis. Analisis peserta didik belum mampu menjawab dengan benar adalah kurang teliti dalam membaca serta pengerjaan yang terburu-buru.

Berdasarkan indikator modifikasi kemampuan berpikir kritis Mengenai materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka indikator merumuskan masalah dinyatakan terpenuhi dengan bukti soal yang diberikan guru dan peserta didik mampu menjawab. Sesuai dengan indikator menurut [13] dan [15] yang menempatkan merumuskan masalah pada urutan pertama dan pada hasil tes menunjukkan sebagian besar peserta didik sudah mampu memenuhi indikator berpikir kritis merumuskan masalah. Selain itu, peserta didik sudah mampu menuliskan dan memahami pengertian dari hak dan kewajiban sesuai dengan pengertian sesuai dengan [1]. Peserta didik sekolah dasar mampu berpikir kritis apabila memiliki kemampuan yang pertama harus dicapai sesuai penelitian terdahulu oleh Septiana & Kurniawan (2018) adalah mampu merumuskan pokok permasalahan dengan mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan. Hal tersebut sudah terlihat pada peserta didik kelas IV SDN Tegalrejo No. 98 yang mayoritas mampu merumuskan masalah.

### 2. Memberikan Argumen

Pada indikator memberikan argumen saat proses wawancara baik guru maupun peserta didik mendapatkan respon positif artinya guru dan peserta didik sudah melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan anak memberi gagasan dan memberi contoh pada kehidupan nyata dengan benar. Sedangkan pada observasi hasil tes yang pertama hanya ada satu soal yang memenuhi salah satu deskriptor yaitu memberikan gagasan dengan benar. Hasilnya sebanyak 13 peserta didik kelas 4 mampu menjawab soal tersebut dengan benar, sedangkan untuk kategori soal yang memenuhi deskriptor menunjukkan sumber dan memberikan bukti secara nyata belum tampak pada soal. Pada hasil observasi tes yang ke-2 menunjukkan peningkatan yaitu tampak soal yang memenuhi deskriptor memberikan bukti secara nyata dengan benar hasilnya 10 peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Di sini artinya peserta didik mampu diajak untuk lebih berpikir kritis meskipun belum semua dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Proses pembelajaran daring mengakibatkan guru tidak bisa mengontrol peserta didik untuk dapat bernalar, menganalisis dan menyimak yang hasilnya dijadikan sumber untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Hal tersebut sesuai pendapat [5,6,7] bahwa agar anak dapat berpikir kritis perlu diarahkan pada proses bernalar dan menganalisis. Proses tersebut akan mendapatkan perhatian hanya apabila terjadi pembelajaran tatap muka. Berdasarkan indikator modifikasi kemampuan berpikir kritis mengenai materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka untuk indikator memberikan argumen dinyatakan belum terpenuhi semuanya dengan bukti soal yang diberikan guru belum nampak salah satu deskriptor baik di tes pertama maupun tes kedua yaitu soal yang menggambarkan deskriptor menunjukkan sumber yang digunakan dengan benar.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Sutrisno (2019) pembelajaran PKn memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kompetensi berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Hal tersebut sudah terlihat sesuai dengan penelitian ini dimana peserta didik sudah dapat berargumen mengenai salah satu isu kewarganegaraan yaitu hak dan kewajiban. Ketercapaian indikator ini selain didukung oleh penelitian terdahulu juga termuat pada Permendiknas No 22 tahun 2006 dimana peserta didik yang utama diharapkan mampu berpikir kritis terhadap isu kewarganegaraan.

### 3. Membuat Premis

Pada indikator membuat premis saat proses wawancara guru dan peserta didik memberikan jawaban positif yang artinya mereka sudah melaksanakan kegiatan yang mendukung deskriptor dari indikator membuat premis. Sedangkan pada proses observasi hasil tes guru nampak memberikan soal yang memenuhi deskriptor melakukan deduksi dan melakukan induksi sedangkan deskriptor mengevaluasi berbagai asumsi dengan benar belum tampak pada soal dikarenakan deskriptor ini akan nampak apabila terjadi proses pembelajaran tatap muka. Deskriptor yang sudah nampak pada soal mendapatkan hasil 18 anak mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Meskipun deskriptor melakukan deduksi dan induksi terpenuhi tetapi bentuk soal tidak HOTS. Kondisi ini terjadi pada observasi hasil tes pertama dan kedua.

Berdasarkan indikator modifikasi kemampuan berpikir kritis Mengenai materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka untuk indikator membuat premis dinyatakan belum terpenuhi semuanya dengan bukti soal yang diberikan guru belum nampak salah satu deskriptor baik di tes pertama maupun tes kedua yaitu soal yang menggambarkan deskriptor mengevaluasi berbagai asumsi dengan benar. Berdasarkan pendapat [5,7] berpikir kritis melalui tahap menganalisis, mengevaluasi dan kemudian mensintesis, apabila proses mengevaluasi kurang nampak maka dapat dipastikan hasil sintesis kurang mendalam. Terbukti adanya pada indikator menarik kesimpulan hanya satu deskriptor menghasilkan beberapa argumen yang terpenuhi karena proses mengevaluasi dan membuat nilai keputusan dengan benar belum nampak.

### 4. Menarik Kesimpulan

Pada indikator menarik kesimpulan hanya 1 soal yang nampak memenuhi satu deskriptor yaitu menghasilkan beberapa argumen, Untuk deskriptor membuat nilai keputusan dan mempertimbangkan nilai keputusan belum nampak ada soal yang memenuhi deskriptor tersebut. Sesuai dengan pendapat [18] Berpikir kritis melalui proses merumuskan masalah kemudian menilai reflektif akan meningkatkan peluang mendapatkan kesimpulan logis dan mendapat solusi dari permasalahan. Benar adanya bahwa pada soal yang berkaitan dengan indikator menarik kesimpulan 13 anak mampu

menjawab pertanyaan dengan benar artinya peserta didik mampu memberikan argumen sebagai kesimpulan. Dalam pembelajaran tatap muka tentunya guru memberikan kesimpulan secara klasikal tetapi masih belum menjadi pembiasaan untuk peserta didik menarik kesimpulan secara mandiri terbukti dalam RPP Tema 2. Tetapi setidaknya peserta didik sudah diajak untuk mengetahui kesimpulan dari proses anak berpikir kritis.

Alasan mengapa anak belum semua mampu menarik kesimpulan secara mandiri adalah kemampuan proses bernalar yang berbeda-beda serta fokus perhatian anak kurang kuat terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terjadi karena stereotip anak menganggap materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan materi yang mudah dan hanya perlu dihafalkan. Pada penelitian terdahulu oleh Septiana & Kurniawan (2018) dan Sutrisno (2019) proses akhir dari berpikir kritis adalah peserta didik mampu memecahkan masalah dan mengkomunikasikan, sedangkan pada penelitian ini peserta didik belum mampu secara mendalam memberikan kesimpulan secara mandiri maka ketercapaian pada indikator menarik kesimpulan masih kurang. Berdasarkan indikator modifikasi kemampuan berpikir kritis Mengenai materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka untuk indikator menarik kesimpulan dinyatakan belum terpenuhi semuanya dengan bukti soal yang diberikan guru hanya nampak salah satu deskriptor baik di tes pertama maupun tes kedua yaitu soal yang menggambarkan deskriptor menghasilkan beberapa argumen.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan teori pendukung dan hasil penelitian yang ditinjau dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas IV SD Negeri Tegalrejo No.98 Tahun Ajaran 2020/2021 yang diukur berdasarkan indikator modifikasi adalah dalam tingkat sedang. Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil observasi tes yang menunjukkan beberapa deskriptor belum terpenuhi adalah dengan memacu guru agar tepat menentukan metode, model dan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada materi hak dan kewajiban di pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan saran untuk peserta didik sebaiknya lebih teliti membaca soal yang bertipe HOTS agar hasil jawaban dapat maksimal dan mendapat nilai yang lebih tinggi terutama pada soal uraian. Implikasi teoritis pada penelitian ini membahas kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan indikator modifikasi yang dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan yang relevan dapat pula menambah wawasan guru sebagai pedoman mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didiknya. Implikasi praktisnya dengan hasil yang didapat dari analisis yang dilakukan guru maka guru dapat menentukan beberapa alternatif pemecahan masalah dengan memacu guru agar tepat dalam menentukan metode, model dan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada materi hak dan kewajiban di pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Serta guru dapat lebih inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menghasilkan peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi khususnya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

#### 5. Referensi

- [1] Hamid Darmadi 2013 *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta)
- [2] M. Makhrus, A. Harjono, A. B. Syukur, and S. Muntari, 2018 Identifikasi Kesiapan LKPD Guru Terhadap Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran IPA SMP *J. Ilm. Profesi Pendidik. 3(2)* 124–128
- [3] F. A. Ikhtiana 2020 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme pada Model Pembelajaran IPA *J. Didakt. Dwija Indria. 8(1)* 1–5
- [4] S. C. R. A. T. A. H. Regina Yuliani Suganda 2018 Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria. 6(7)* 1-5
- [5] S. A. Mu'min 2013 Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget *J. AL-Ta'dib. 6(1)* 89–99
- [6] H. I. Desiga, C. Safruddin, and A. Jabar 2017 Hanifa Intan Desiga dan Cepi Safruddin Abdul

- Jabar. **5(2)** 72–82.
- [7] F. Fios 2013 *Pengantar Filsafat: Ilmu dan Logika* (Jakarta: Salemba Humanika)
- [8] W. S. Kuswana 2011 *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- [9] Ridwan Abdullah Sani 2011 *Pembelajaran Berbasis HOTS* (Tangerang: Tira Smart)
- [10] S. Živković 2016 A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century *J. Procedia - Soc. Behav. Sci.* **232(4)** 102–108
- [11] R. Fristadi and H. Bharata 2015 Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning *Semin. Nas. Mat. dan Pendidik. Mat. UNY.* **4(3)** 597–602
- [12] C. Dumitriu and G. Dumitru 2014 Achieving Citizenship Education. A Theoretical and Experimental Approach *Procedia - Soc. Behav. Sci.* **149(3)** 307–311
- [13] Y. Bustami and A. D. Corebima 2017 The Effect of Jirqa Learning Strategy on Critical Thinking Skills of Multiethnic Students in Higher Education, Indonesia *Int. J. Humanit. Soc. Sci. Educ.* **4(3)** 13–22
- [14] I. Fithriyah, C. Sa'dijah, and Sisworo 2016 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis," *Pros. Konf. Nas. Penelit. Mat. dan Pembelajarannya.* **7(1)** 580–590
- [15] A. Fridanianti, H. Purwati, and Y. H. Murtianto 2018 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif *AKSIOMA J. Mat. dan Pendidik. Mat.* **9(1)** 11
- [16] T. S. Septiana and M. R. Kurniawan 2018 Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017 *J. Fundadikdas (Fundamental Pendidik. Dasar).* **1(1)** 94
- [17] I. Madura 2019 ( PROBLEM BASED LEARNING ) TERHADAP ELSE ( Elementary School Education Journal ). **3(1)** 98–110
- [18] M. Cáceres, M. Nussbaum, and J. Ortiz 2020 Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective," *Think. Ski. Creat.* **37(1)** 100674
- [19] A. A. Sutrisno, R. Winarni, and Hadiyah 2019 Penerapan model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (core) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis materi kegiatan ekonomi pada peserta didik kelas v sekolah dasar *J. Didakt. Dwija Indria.* **7(1)** 1-6